



Efektivitas Model Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Karangan: Tinjauan pada Aspek Kreativitas Siswa SD

Ahmad Mulyadiprana¹, Lutfi Nur²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

*corresponding author: ahmadmulyadiprana@upi.edu

Received 15 April 2020; Revised 7 May 2020; Accepted 20 May 2020

Published 8 June 2020

Abstract

This study aims to develop a synectic learning model in teaching Indonesian language to the development of elementary school student creativity. The classroom action research method was carried out on 16 grade V elementary school students. Data collection was obtained through SPM test instruments (standard progressive matrices), essay assessment and field notes. The results showed that the synectic learning model contributed to the development of elementary school student creativity. This finding is expected to be an alternative for teachers in optimizing educational attainment. Future studies can be tested on other subjects and control groups are added as a comparison.

Keywords: Synectic Model, Creativity, Elementary School Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran sinektik dalam pengajaran bahasa Indonesia terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Metode penelitian tindakan kelas dilakukan terhadap 16 siswa sekolah dasar kelas V. Pengumpulan data diperoleh melalui Instrumen tes SPM (*standar progressive matrices*), penilaian karangan dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Temuan ini diharapkan menjadi alternative para guru dalam mengoptimalkan pencapaian pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat diujicobakan pada mata pelajaran lainnya serta ditambahkan kelompok control sebagai pembanding.

Keywords: Model Sinektik, Kreativitas, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang paripurna dalam rangka mengembangkan kualitas kehidupannya (Bintari, Sudiana, & Putrayasa, 2014). Sistem pendidikan harus memastikan bahwa arahnya relevan dengan kebutuhan dalam kehidupan manusia, aspek produktivitas, kreativitas, mutu dan efisiensi kerja menjadi bagian penting (Sudarsana, 2016).

Peserta didik merupakan subjek dan ujung tombak setiap bangsa dan Negara sehingga perlu dipastikan mendapatkan pelayanan prima. Harapannya mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, akan dihasilkan sumber

daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, guru mempunyai peran penting melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mempunyai kemampuan dalam mendidik peserta didik yang karakteristiknya beragam dan unik. Artinya guru harus mampu menjadi jembatan optimalisasi perkembangan potensi seluruh peserta didik. Pendidikan terkait afeksi menjadi fokus dalam tingkat pendidikan dasar, diantaranya adalah unsur kreativitas.

Kreativitas merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Melalui kreativitas menghantarkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya melalui berbagai

pengalaman pembelajaran dan aktivitas lainnya (Erist, 2017; Nasution, Solin, & Lubis, 2020).

Untuk mencapai hal itu, diperlukan sikap dan perilaku kreatif yang disiapkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang antara lain adalah manusia yang beriman, cerdas dan kreatif.

Model proses belajar mengajar bercirikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dihasilkan melalui pendidik atau pelatihan terbukti kondusif dan efektif untuk meningkatkan berpikir kreatif dan berpikir kritis dan kemandirian siswa (Alia, Tayeb, & Rafiqah, 2016; Aztry, 2012).

Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu bentuk pemikiran yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Proses kreatif terdiri dari empat unsur yakni potensi, pengetahuan, pengamalan pribadi; dorongan internal dan eksternal; proses pembelajaran iklim belajar; produk yang bernilai (Ramadhani, 2020). Di sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. Di samping itu sistem pembelajaran yang dilakukan di Indonesia adalah sistem klasikal. Harusnya pembelajaran tersebut terus berinovasi (Purwati, 2019).

Dalam pembelajaran di sekolah kecenderungan yang terjadi guru seakan-akan memaksa siswanya untuk menggunakan satu cara saja, misalnya dalam memecahkan masalah, guru melatih siswanya untuk menggunakan jalan tunggal yang menurut pendapatnya merupakan jalan yang paling mudah dan mendorong anak agar aktif dan kreatif (Rostika, n.d.; Wulandari, Bahrun, & Rosmiati, 2020). Hal yang serupa itu mungkin dapat mempercepat penyelesaian akan tetapi siswa tidak diberi kesempatan yang luas untuk belajar kreatif dalam berbagai aktivitas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengambil asumsi diantaranya, kreativitas merupakan salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas, kreativitas masih

belum mendapatkan perhatian dalam pendidikan formal, dan kreativitas kurang dapat dikembangkan dalam sistem pembelajaran yang bersifat klasikal.

Kondisi tersebut di atas membutuhkan pemikiran yang serius dan berbagai upaya dari para guru terutama dalam memilih model pengajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Banyak model pengejaran yang dapat dipergunakan. Model sinektik ini masuk pada rumpun model pribadi. Model ini merancang pengembangan kreativitas siswa terhadap pemecahan masalah, ide, strategi (Ramadhani, 2020; Rostika, n.d.). Penelitian (Nasution et al., 2020) mengembangkan model ini untuk kelas SMP. Penulis memilih model sinektik dengan alasan, bahwa model ini merupakan model pengajaran yang baru yang berguna untuk mengembangkan kreativitas.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Fokus dalam studi ini adalah pengembangan model proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini mengikuti prosedur sebagai berikut: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk perencanaan ulang. Selanjutnya untuk mengukur efektivitas model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa digunakan pretest-posttest design pada satu kelompok.

Secara operasional prosedur penelitian pengembangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pra survey. Kegiatan pra survey ini dilakukan untuk menjaring data awal yang diperlukan untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa berdasarkan model sinektik. Dalam kegiatan prasurvey ini aspek-aspek yang direkam meliputi: kondisi guru, kondisi siswa, kondisi lembaga dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Pengembangan model program. Berdasarkan informasi yang diperoleh

sebelumnya, peneliti bersama dengan guru kelas uji coba menyusun suatu model program pembelajaran berdasarkan model sinektik. Acuan program pengembangan adalah kurikulum/program yang digunakan di Sekolah Dasar, serta memfokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Dalam penelitian Purwaningsih (2018); Asri (2014); Erist (2017) model ini memang sering dipakai dalam pembelajaran menulis.

Instrumen pengumpulan data dalam tahap perencanaan ini meliputi wawancara dan observasi. Melalui wawancara akan terekam mengenai persepsi guru, kondisi siswa serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Observasi untuk mengamati unjuk kerja guru dan siswa dalam pembelajaran, serta kondisi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Penilaian rancangan pembelajaran dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan rancangan yang dikembangkan oleh peneliti dan praktisi, maka sebelum rancangan tersebut diujicobakan kepada siswa perlu mendapatkan penilaian awal dari pembimbing, serta guru yang berpengalaman mengajar di sekolah dasar.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahap ini, guru kelas mulai mendemonstrasikan model program pembelajaran berdasarkan model sinektik, yang disusun dalam suatu rancangan yang lengkap. Dalam kegiatan ini peneliti berupaya memberikan terhadap jalannya pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan tindakan sebagaimana yang dirancang dalam skenario model pembelajaran bahasa berdasarkan model sinektik.

Peneliti yang bertindak sebagai pengamat berupaya mengamati tampilan guru dalam mendemonstrasikan model program pembelajaran yang dirancang, serta mengamati aspek-aspek mana yang dirasakan menjadi kelemahan dan perlu mendapat tekanan perbaikan, sehingga berangsur-angsur akhirnya diperoleh suatu model program pembelajaran yang disempurnakan selaras dengan aspek-aspek yang dikembangkan dalam rancangan pembelajaran.

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Temuan-temuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program, dan melakukan pengujian ulang secara terbatas.

Selanjutnya untuk mengukur efektivitas model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa digunakan pretest-posttest design one group. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pra tes. Sebagai pra tes siswa kelas V diminta untuk membuat sebuah karangan dengan tema-tema yang telah ditentukan dan sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia kelas V SD Catur Wulan kedua.

2. Menerapkan program pembelajaran berdasarkan model sinektik.

3. Pasca tes. Dalam kegiatan pasca tes ini siswa diminta kembali untuk membuat karangan yang temanya sama dengan tema karangan yang dipilihnya pada saat pra tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: 1) *Test SPM (Standard Progressive Matrices)*. Pengetesannya dilakukan oleh seorang ahli dari laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung. 2) Kriteria penilaian karangan siswa. 3) Catatan yang mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas selama proses belajar mengajar.

Untuk mengukur perkembangan kreativitas, setiap siswa diberikan tes kreativitas menulis. Tes ini dilaksanakan pada awal, pertengahan dan akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Temuan Hasil Penelitian Awal

Data yang ditampilkan merupakan deskripsi hasil penelitian awal tentang kondisi kelas sasaran. Data atau informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu model program pembelajaran Bahasa berdasarkan model sinektik. Aspek

yang dikaji meliputi : kondisi kesiapan guru, kondisi siswa dan kondisi lembaga.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan terhadap guru yang mengajar di kelas sasaran diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kondisi guru kelas sasaran

Guru yang mengajar di kelas V ini berinisial 'E.S'. ia seorang sarjana pendidikan lulusan Universitas Pasundan pada tahun 1990. Pengalaman mengajar di Sekolah Dasar sudah ditempuhnya selama 10 tahun.

Berdasarkan pengakuan ES. Mengembangkan kreativitas belajar siswa adalah suatu harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya ia menghadapi permasalahan dengan perbedaan individual yang ada pada siswa serta tidak adanya model program pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

2. Kondisi siswa sasaran

Berdasarkan informasi yang diperoleh, kondisi siswa sasaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

Siswa kelas V SD Negeri I Sukahati, Indonesia ada 17 orang, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki.

Selama berlangsungnya proses penelitian salah seorang siswa perempuan tidak pernah hadir di sekolah, sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini jumlahnya 16 orang.

Berdasarkan hasil tes kecerdasan, yaitu tes *SPM (Standard Progressive Matrices)* dari 16 siswa tersebut, ada 7 orang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan 9 orang siswa memiliki kecerdasan rata-rata.

Baik siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata maupun yang memiliki kecerdasan rata-rata dalam proses pembelajarannya mendapat perlakuan serta kesempatan yang sama. Apabila dikategorikan para siswa ini memiliki 3 kategori, pertama siswa yang memiliki semangat belajar tinggi yang dapat dilihat pada aktivitas di kelas Nampak semangat mengikuti setiap penjelasan guru, kedua siswa yang termasuk biasa artinya berbicara bila perlu atau jika disuruh guru, dan ketiga siswa yang cenderung pasif.

Berdasarkan pengamatan awal, siswa yang aktivitasnya tinggi adalah siswa kecerdasannya di atas rata-rata, dan siswa yang kurang aktif adalah siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata.

3. Kondisi sarana dan prasarana pembelajaran

Kondisi kelas sasaran ruangnya cukup luas, meubelernya pun memadai. Hal ini memungkinkan siswa bergerak bebas, sehingga ketika anak bergerak untuk berdiskusi bisa leluasa.

Alat-alat pelajaran seperti gambar, foto, benda-benda tiruan atau aslinya minim sekali, padahal alat ini besar manfaatnya dalam menunjang pembelajaran. Minimnya alat bantu yang diperlukan sebagai media, ada kecenderungan guru mengajar apa adanya. Seharusnya, guru harus menggunakan dan memilih model strategi mengajar yang menyenangkan siswa (Arinda & Turistiani, 2015; Hamidah, Resmani, & Lukman, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perlu adanya modifikasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan mendayagunakan kondisi-kondisi yang ada di sekolah tersebut.

Model alternatif yang dapat mengembangkan kreativitas siswa tersebut adalah model sinektik yang programnya disusun bersama antara peneliti bersama guru kelas sasaran.

Tagihan yang diharapkan dari penerapan model sinektik ini adalah agar siswa mampu mengembangkan kreativitasnya. Untuk melihat itu maka setiap siswa diminta untuk membuat satu karangan dengan tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum. Skema penilaian meliputi empat kriteria dari berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan kerincian. Masing-masing kriteria terdiri dari lima komponen, dengan demikian akan ada sebanyak 20 butir yang dinilai. Untuk butir yang memenuhi syarat diberi skor 1, sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 20.

Untuk menentukan kualifikasi kreativitas dapat dikategorikan menjadi 3 kualifikasi, yaitu kualifikasi kreativitas rendah, kreativitas sedang, dan kreativitas tinggi, dengan perincian sebagai berikut: jumlah skor 0-6,6

(kualifikasi kreativitas rendah), jumlah skor 6,7-13,3 (kualifikasi kreativitas sedang), jumlah skor antara 13,4-20 (kualifikasi kreativitas tinggi).

Temuan dalam Proses Uji coba

Proses uji coba pengembangan program pembelajaran dengan model sinektik ini dilakukan dua kali, pertama oleh peneliti dan yang kedua oleh guru kelas

Pada uji coba pertama pengembangan program pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa kelemahan yang membutuhkan beberapa perbaikan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut: kemampuan guru dalam membuka pelajaran, keterampilan guru dalam memberikan memanfaatkan media pembelajaran, kemampuan guru dalam memberikan penjelasan, kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi respon siswa, cara pengelompokan siswa yang kaku, dan cara menilai hasil belajar siswa membutuhkan waktu lama.

Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut, maka dilakukan perbaikan terhadap program yang telah diujicobakan.

Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Dalam membuka pelajaran guru dapat mengembangkan dialog dengan siswa dalam upaya menggali pengalaman siswa yang dikaitkan dengan materi yang akan disajikan.
- Dalam memanfaatkan media pembelajaran guru tidak terpaku dengan media yang telah disiapkan, melainkan segala yang ada dalam kelas selama mendukung terhadap materi yang diajarkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
- Dalam memberikan penjelasan terhadap anak, guru perlu menggunakan kalimat yang dapat dimengerti anak dan sesuai dengan materi pelajarannya.
- Kembangkanlah suasana kelas serta pembagian kelompok yang fleksibel.
- Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa perlu dibuat cara lebih mudah.

Berdasarkan program pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diperbaiki, maka selanjutnya dilakukan pengujian ulang secara terbatas yang dilaksanakan oleh guru kelas V sekolah yang bersangkutan.

Proses uji coba ulang oleh guru kelas V ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama

1. Deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran I

Pembelajaran pada tindakan pertama membahas tentang tema lingkungan, sub temanya berkenaan dengan keluarga bahagia. Mengawali pertemuan guru mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Setelah mendapat respon dari siswa guru melanjutkan kegiatannya dengan membagikan teks bacaan. Masing-masing siswa mendapatkan satu teks bacaan guru meminta siswa agar membaca teks bacaan dalam hati setelah itu salah seorang diminta membacakannya secara nyaring di depan kelas. Langkah selanjutnya guru meminta siswa untuk mencari dan menemukan pikiran utama yang ada pada setiap alinea, dan mencari kata kuncinya (kata kuncinya adalah Pak Lurah dan Bu Dokter). Untuk merangsang keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan guru Nampak memberikan motivasi dan memperlihatkan media yang berupa gambar kegiatan di Posyandu.

Setelah langkah di atas dilalui selanjutnya guru menerapkan cara berpikir analogi. Pertanyaan yang diajukan guru, “Bayangkan apa yang muncul pada diri kalian setelah membaca dan menyimak teks tersebut? dan bagaimanakah bila kalian menjadi pak Lurah atau bu Dokter?”

Guru nampak membiarkan siswa untuk mengajukan pendapat secara bebas serta mendiskusikan dengan teman-temannya.

Selanjutnya pertanyaan yang dilontarkan guru dalam menerapkan analogi personal “Apakah kalian pernah bercita-cita seperti mereka? Bagaimana perasaan kalian bila menjadi pak Lurah atau bu Dokter? Akhirnya

guru bertanya lagi : Bagaimana usaha kalian untuk mengatasi permasalahan yang terjadi?"

Pada langkah penerapan konflik kesempatan guru mengajukan pertanyaan "Bagaimana bila pak Lurah menolak kehadiran Bu Dokter? Menerimakah kalian?. Guru Nampak memberikan kesempatan pada siswa untuk menerima atau menolak pertanyaan tersebut. Siswapun diberi kesempatan untuk menolak gagasan teman-temannya. Akhirnya guru memberikan kesimpulan-kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan oleh siswa.

Reaksi siswa terhadap setiap langkah yang dilakukan guru sangat responsif. Hampir semua memperhatikannya, walaupun ada dua orang siswa yang ngobrol dan mengganggu luput dari perhatian guru. Untuk mengecek kemampuan siswa masing-masing siswa diminta untuk menceritakan gambar yang diperlihatkan guru sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Sebagai akhir kegiatan guru meminta siswa membuat sebuah karangan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasilnya menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 11,93. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas siswa tergolong sedang.

2. Analisa dan revisi tindakan I

Pada pertemuan yang pertama guru nampaknya terfokus pada materi inti, sehingga ketika awal pembelajaran pengondisian kesiapan belajar siswa belum dilaksanakan dengan baik. Dalam upaya menyajikan materi pelajaran guru sudah menerapkan variasi metode, sehingga anak nampak senang dan bersemangat.

Kelemahan lain yang nampak adalah menyampaikan pertanyaan dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan siswa, guru masih terlihat ragu-ragu. Demikian pula dalam penggunaan media, guru terbatas pada media yang dipersiapkannya. Sementara dalam pemanfaatan waktu di awal pelajaran terlalu lama hingga 20 menit, padahal untuk pengondisian kesiapan belajar siswa dengan 10 menit saja. Kelemahan yang lainnya adalah dalam pembimbingan anak, guru terlalu memperhatikan anak yang pandai

saja, sementara anak yang kurang pandai atau pasif kurang diperhatikannya.

Dari hasil diskusi dengan guru ada beberapa hal yang disepakati sebagai revisi tindakan berikutnya, yaitu :

- Pada awal pembelajaran hendaknya dimanfaatkan oleh guru sebagai moment pengondisian siswa ke arah pembelajaran. Caranya dapat melalui pertanyaan-pertanyaan langsung atau melalui cerita pengalamannya.
- Pemanfaatan alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran tidak cukup dengan media yang telah dipersiapkan saja, melainkan dapat memanfaatkan apa yang ada di dalam kelas yang mendukung materi pelajaran.
- Dalam membimbing siswa yang pasif guru dapat mengatur pengelompokkan siswa, misalnya dengan mengempatkan siswa tersebut kelompok yang aktif, sehingga akan termotivasi untuk menyampaikan gagasan-gagasannya.
- Usahakan agar guru memberikan penghargaan baik berupa materi ataupun pujian, sehingga anak akan termotivasi dalam belajarnya.

Pertemuan kedua

1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran II

Pembelajaran pada tindakan kedua membahas tentang tema kepahlawanan, sub temanya tokoh pahlawan. Mengawali pertemuan guru mengucapkan salam dan menanyakan kehadiran siswa. Setelah itu guru mengembangkan dialog ringan yang disesuaikan dengan pengalaman siswa. Alat peraga yang berupa gambar-gambar tokoh pahlawan diperlihatkan, khusus gambar Teuku Umar ditempelkan di papan tulis.

Langkah selanjutnya guru membagikan teks bacaan untuk dibaca alam hati sambil dicari pikiran utam yang ada pada setiap alinea. Waktu guru bertanya mengenai pikiran utama yang ada pada setiap alinea, para siswa merespon engan penuh semangat. Siswa yang aktif terlihat mendominasi proses pembelajaran, sehingga guru agak kesulitan dalam mengendalikan situasi yang menjadi ribut.

Langkah selanjutnya guru mengajukan pertanyaan berikut. “Bagaimana bila kalian menjadi pahlawan seperti Teuku Umar?” Masing-masing siswa serempak menjawab “saya mau bertempur”, dan mereka mendiskusikan dengan teman-temannya dengan penuh semangat. Guru bertanya pula “apa yang kamu rasakan jika kamu diangkat menjadi pemimpin? Para siswa terlihat termenung berpikir. Guru bertanya lagi “langkah apa yang akan kalian lakukan jika kamu telah menjadi pemimpin untuk mengatur anak buahmu?” Bagaimana jika Teuku Umar bersahabat dengan Belanda, kalian setuju?” Semua siswa serentak mengatakan “tidak pak Guru” berbagai alasan dan gagasan dikemukakan, dan diskusi menjadi semakin hangat. Akhirnya guru memberikan kesimpulan dari berbagai pembicaraan yang telah berlangsung.

Sebagai akhir kegiatan guru meminta siswa membuat sebuah karangan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 30 yang menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 14,1. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas siswa ada pada kualifikasi tinggi.

2. Analisis dan revisi tindakan II

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua ini secara keseluruhan berjalan cukup lancar, kemampuan dalam menjelaskan materi, menggunakan media, metode untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu serta upaya membangkitkan motivasi belajar dinilai cukup baik.

Beberapa kelemahan yang masih ada dalam menyajikan materi pada pertemuan kedua ini adalah usaha memberikan kesempatan kepada yang aktif dan pasif belum seimbang, kemudian posisi guru dalam mengajar terpaku di meja guru. Kelemahan yang lain dalam menanggapi pertanyaan atau pernyataan siswa guru belum terlihat mengembangkannya.

Dari hasil diskusi dengan guru ada beberapa hal yang disepakati sebagai revisi untuk tindakan berikutnya, yaitu:

- Untuk mengaktifkan keseluruhan siswa usahakan agar pertanyaan dari siswa dilemparkan dulu pada siswa yang

lainnya, sehingga mereka dapat mendiskusikannya. Tugas guru mengatur jalannya diskusi agar tidak ngawur, dan memberikan dorongan untuk merangsang anak lebih kreatif.

- Usahakan guru tidak berdiri di satu posisi saja, bisa berkeliling memberikan semangat. Cara seperti ini memungkinkan siswa merasa diperhatikan oleh gurunya.
- Keadaan di lingkungan siswa misalnya keberhasilan pembangunannya bisa dijadikan materi pengembangan wawasan bagi siswa, sehingga materi pembelajaran semakin kaya.

Pertemuan ketiga

1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran III

Pembelajaran pada tindakan ketiga guru menyampaikan tema keamanan, sub temanya berkenaan dengan siskamling (sistem keamanan lingkungan).

Mengawali kegiatan pembelajarannya guru berusaha mengkondisikan kesiapan belajar siswa melalui dialog ringan, seperti menanyakan hari apa sekarang? Kemudian guru bertanya pula pernahkah kamu melihat pencuri? Pernahkah kamu kecurian? Usahakan tersebut dilakukan guru untuk mengkondisikan kesiapan belajar siswa.

Selanjutnya guru membagikan teks bacaan dan setiap siswa membaca dalam hati masing-masing. Siswa yang telah menemukan pikiran utama dari yang dibacanya segera mengacungkan tangan. Guru meminta siswa untuk mengemukakannya. Setelah itu guru melemparkan kepada kelas apakah setuju dengan pendapat teman tadi. Dalam situasi seperti ini guru sudah mampu mengatur komunikasi di antara siswanya dan telah mampu memberikan gambaran penjelasan yang lebih lengkap, bahkan sudah dihubungkan dengan keadaan di lingkungan siswa.

Dalam memperkenalkan berpikir analogi terhadap siswa guru sudah mampu menyampaikannya dengan baik. Begitu pula dalam upaya memperkaya pengalaman siswa, guru memperkenalkan peralatan yang biasa dibawa pada saat orang yang melaksanakan

siskamling (seperti kentongan, pemukul dari kayu, golok). Akhirnya guru memberikan berbagai penjelasan dan sekaligus memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikannya.

Sebagai akhir kegiatan guru meminta siswa membuat sebuah karangan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 30 yang menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 15,88. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas siswa ada pada kualifikasi tinggi.

2. Analisis dan Revisi Tindakan

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam pertemuan ketiga ini, mulai dari membuka pelajaran, memberikan penjelasan, penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode untuk mencapai tujuan, pemanfaatan media pembelajaran, kemampuan bertanya dan menanggapi respon siswa, penggunaan waktu, cara guru memberikan bantuan terhadap siswa yang membutuhkan dan kemampuan menutup pelajaran sudah cukup baik sesuai dengan prosedur yang direncanakan.

Dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa, perhatian guru hendaknya tidak hanya terhadap siswa yang bertanya saja. Guru masih tergesa-gesa dalam menjawab dan memberikan penjelasan terhadap siswa.

Dari hasil diskusi dengan guru ada yang disepakati sebagai revisi terhadap tindakan berikutnya, yaitu:

- Seluruh siswa ingin mendapatkan perhatian dari gurunya, oleh karena itu guru jangan hanya memperhatikan siswa yang mengajukan pertanyaan saja.
- Dalam menjelaskan materi dan menanggapi permasalahan guru jangan tergesa-gesa atau terlalu cepat.

Temuan dalam Mengukur Efektivitas Model Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas siswa.

Dalam mengukur keampuhan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa ini dapat dilihat dari: temuan berdasarkan tahapan pengetesan, temuan

berdasarkan tingkat kecerdasan siswa, dan temuan berdasarkan unsur-unsur kreativitas siswa sebagai berikut:

Tabel 1
Perbandingan Skor Siswa Pada Tes I, II dan Tes III

No	Nama Siswa	Skor Tes			IQ
		I	II	III	
1	YH	13	16	19	122
2	SS	13	16	19	118
3	IS	13	16	19	118
4	NW	13	16	19	115
5	PS	13	16	19	112
6	EW	13	16	19	110
7	IM	13	16	19	110
8	AO	12	15	18	107
9	FR	9	14	15	105
10	ID	10	14	14	94
11	AC	7	12	12	99
12	IS	10	14	18	99
13	ST	9	19	10	95
14	NM	14	15	16	92
15	LM	10	13	14	90
16	WH	12	13	14	90
Jumlah		185	228	256	
Rerata		11,56	14,25	16	

Berdasarkan skor-sor tersebut di atas, selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk mengetahui perbandingan antara tes pertama dengan tes kedua, tes kedua dengan tes ketiga, dan antara tes pertama dengan tes ketiga. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji-t Berdasarkan Tahapan Pengetesan

Tahapan pengetesan	t hitung	t tabel	t.k	kesimpulan
Tes ke 1 – tes ke 2	7,05	1,75	0,95	Signifikan
Tes ke 2 – tes ke 3	5,46	1,75	0,95	Signifikan
Tes ke 1 – tes ke 3	8,86	1,75	0,95	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat, bahwa dalam setiap tahap pengetesan t hitung menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua perubahan pada setiap pengetesan ke fase berikutnya menunjukkan perkembangan yang

signifikan. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 0,95 program pengajaran dengan model sinektik menghasilkan keunggulan nilai hasil belajar.

Selanjutnya apabila melihat rata-rata skor siswa yang diperoleh selama eksperimen menunjukkan adanya kenaikan. Pada tes pertama meannya 11,56, pada tes kedua meannya 14,25, sedangkan pada tes ke tiga meannya 16.

B. PEMBAHASAN

Kreativitas merupakan salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ini sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kesinambungan antar generasi maupun kesinambungan dalam mengisi pembangunan bangsa dan negara (Sumarti, Sunarti, & Widodo, 2019).

Salah satu tempat untuk memupuk serta mengembangkan sumber daya yang kreatif ini adalah di sekolah-sekolah yang dikenal dengan nama pendidikan formal. Besar harapan bila anak didik ditempa dan dibina dalam aspek kreativitasnya akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang antara lain manusia yang beriman, cerdas, dan kreatif.

Untuk mewujudkan harapan itu peranan guru sangatlah penting. Gurulah yang harus mendidik, membina dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada setiap individu khususnya selama berlangsungnya proses belajar di sekolah. Guru harus mampu memahami kebutuhan siswanya serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa dibutuhkan pula guru yang kreatif.

Nurkhayati & Santi (2018) mengatakan bahwa guru yang kreatif dan memiliki semangat untuk mencobakan pendekatan-pendekatan pengajaran yang baru, akan dengan senang hati menerapkan sebanyak mungkin model.

Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu bentuk pemikiran yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Di

sekolah kadang-kadang terjadi guru seakan-akan memaksa siswanya untuk menggunakan satu cara saja, misalnya dalam memecahkan masalah, guru melatih siswanya untuk menggunakan jalan tunggal yang menurut pendapatnya jalan yang paling mudah. Hal yang serupa itu mungkin dapat mempercepat penyelesaian akan tetapi siswa tidak diberi kesempatan yang luas untuk belajar kreatif.

Selaras dengan apa yang diutarakan di atas ada upaya untuk mencoba mengembangkan kreativitas siswa dalam proses belajarnya. Upaya yang penulis lakukan ini adalah menerapkan model sinektik. Model ini pertama kali dikembangkan oleh William J.J. Gordon dalam bidang industri dan kemudian dikembangkan pula untuk digunakan di sekolah dengan tujuan menumbuhkan kreativitas sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi permasalahannya (Erist, 2017; Setyaningsih, n.d.).

Dalam upaya menerapkan model sinektik ini ada tujuan yang ingin diperoleh, yaitu menemukan program model sinektik yang dapat diterapkan pada siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, serta menemukan unsur-unsur kreativitas siswa yang dapat dikembangkan dengan program model sinektik.

Untuk melihat jalannya proses penerapan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa, dapat disimak pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah peneliti lakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penerapan tahapannya meliputi penjelasan masalah, analogi langsung, analogi personal, konflik penanganan, dan penulisan cerita (Mujiyanto & Pangesti, 2019).

Ada tiga langkah pokok yang peneliti laksanakan, antara lain adalah proses pemasukan informasi, proses metaforik, dan proses memfokuskan kembali (*feedback*).

Pada langkah kedua, yaitu proses metaforik ada tiga kegiatan berpikir analogi, yaitu analogi personal, analogi langsung dan konflik. Selanjutnya untuk setiap langkah akan dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai kegiatan pendahuluan guru berusaha untuk menarik perhatian siswa dengan cara menghuungkan apa yang siswa

alami dan rasakan dengan mengkomunikasikannya melalui Bahasa. Melalui cara ini mendorong tumbuhnya motivasi dan minat anak terhadap pelajaran yang akan disajikan.

Selanjutnya guru memberikan teks bacaan yang sama kepada setiap siswa dan secara klasikal membacanya dalam hati masing-masing. Kemudian guru meminta salah seorang membacakannya secara nyaring di depan kelas, sementara siswa yang lainnya menyimak dengan cermat. Peran guru memperhatikan ketepatan dalam pembacaan serta memberikan contoh cara membaca yang benar.

Dalam upaya proses pemasukan informasi ditempuh langkah sebagai berikut: guru meminta siswa untuk memperhatikan judul bacaan kemudian siswa diminta untuk menentukan pikiran utama yang ada pada setiap alinea dan pikiran utama secara umum. Dalam mencari pikiran-pikiran utama ini para siswa dapat mendiskusikannya dengan siswa yang lain. Sementara guru berperan sebagai motivator untuk merangsang setiap siswa agar berani mengemukakan pendapat atau ide-idenya.

Ketika anak mengemukakan gagasannya siswa yang lain turut memperhatikan, tetapi ada juga anak yang acuh tak acuh terhadap teman yang sedang berbicara bahkan ada anak yang bermain-main. Guru/peneliti berpandangan bahwa hal seperti itu mungkin dipengaruhi oleh cara belajar sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut guru meminta agar setiap siswa memberikan tanggapan terhadap gagasan yang dilontarkan anak yang pertama. Setiap gagasan atau pandangan yang dikemukakan walaupun sangat sederhana tetap diharai oleh guru. Cara yang guru lakukan itu membawa dampak dimana setiap anak merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru.

Setelah proses pemasukan informasi dilalui maka selanjutnya guru menerapkan proses metaforik berupa analogi personal, analogi langsung dan konflik kempaan.

Melalui analogi langsung guru mengajukan pertanyaan “Bayangkan apa yang muncul pada diri kalian setelah membaca, menyimak, dan menentukan pikiran utama dari bacaan

tersebut?” (contoh bacaan : Pahlawan dari Nusa Laut). Bagaimana bila kalian sendiri menjadi Kapitan Patimura dan mengalaminya sendiri?”. Melalui analogi ini diharapkan siswa mampu menghayati pengalaman tokoh pahlawan untuk menanamkan kepercayaan diri.

Melalui analogi personal guru mengajak siswa menelusuri pengalaman baik berupa cita-cita, harapan dan keinginan. Dan bagaimana perasaan siswa ketika itu, dan bagaimana pula cara mengatasinya. Diharapkan dalam analogi personal ini siswa dapat memecahkan permasalahannya.

Dalam memperkenalkan konflik kempaan terhadap siswa, guru memberikan pertanyaan yang sifatnya mempertentangkan permasalahan. Sehingga akan terjadi konflik pada diri anak. Konflik ini memang disengaja sehingga muncul perbedaan pendapat. Perbedaan ini terus dikembangkan secara berdialog dan berdiskusi di antara siswa.

Akhirnya guru mengarahkan siswa untuk memfokuskan kembali kepada permasalahan semula sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan.

Selama berlangsungnya proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang membantu memperlancar pelaksanaan.

- 1) Jumlah siswa yang realtif sedikit yaitu 16 orang memudahkan dalam pengaturannya.
- 2) Komunikasi guru dengan siswa, serta di antara siswa sendiri terjalin baik dan lancar.
- 3) Suasana kelas yang memungkinkan siswa bebas bergerak secara fisik, sehingga ketika anak bergerak untuk beridkusi bisa leluasa.

Selanjutnya untuk mengukur perkembangan kreativitasnya maka setiap siswa di tes dengan tes kreativitas menulis. Tes ini berlangsung tiga kali, di awal, tengah, dan akhir penelitian.

Setelah data diperoleh maka data tersebut diolah, dan kemudian dilakukan analisis terhdap hasil-hasilnya. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan secara keseluruhan t hitung lebih besar dari t tabel. Ini menunjukkan bahwa semua perubahan pada setiap pengetesan ke fase berikutnya menunjukkan perkembangan yang signifikan. Dan berarti pula pada tingkat kepercayaan 0,95 program pengajaran dengan

model sinektik menghasilkan keunggulan nilai hasil belajar.

Apabila melihat rata-rata skor yang diperoleh selama eksperimen menunjukkan adanya kenaikan mulai 11,56-14,25 dan terakhir 16, berarti ada kebenaran dari model ini dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Apabila melihat hasil temuan berdasarkan tingkat kecerdasan siswa antara yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan yang rata-rata menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini didasarkan pada perhitungan bahwa pada tingkat kepercayaan 0,95 t-hitung lebih besar dari t-tabel. Sementara berdasarkan rata-rata hitungannya, baik yang di atas rata-rata maupun yang rata-rata sama-sama mendapatkan penambahan skor setelah mengikuti program belajar model sinektik.

Apabila melihat hasil temuan berdasarkan unsur-unsur kreativitas, ternyata secara keseluruhan nilai lebih besar dari t tabel. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perubahan pada tiap-tiap pengujian ke fase berikutnya menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 0,95 program pengajaran dengan model sinektik menghasilkan keunggulan terhadap kreativitas.

Dalam proses pengembangan kreativitas siswa diminta untuk mengemukakan keorisinalannya baik dalam tema, pemecahan permasalahan, rasa humor, penggunaan kata atau nama yang tidak lazim. Originaliti merupakan ciri utama orang yang kreatif, karena seseorang yang memiliki kemampuan kreatif originaliti yang tinggi dapat mengemukakan suatu ide yang baru, yang tidak diketahui sebelumnya oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Toransi (Suhana & Hasil, 2019) dikemukakan bahwa kurang dari 10% subjek penelitian memiliki komponen kreativitas originaliti. Model proses belajar mengajar bercirikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dihasilkan melalui pendidikan terbukti kondusif dan efektif untuk meningkatkan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa (Primayanti, Suarjana, & Astawan, 2019). Begitu pula Alia et al., (2016); Dooly & Tudini (2016) mengatakan

bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal itu perlulah sikap dan perilaku kreatif di pupuk sejak dini.

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas, penulis beranggapan bahwa model sinektik dapat diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam mengembangkan kreativitasnya siswa dalam proses belajar mengajarnya.

Perbaikan Pola Pengajaran Bahasa Indonesia setelah Pengembangan dengan Model Sinektik

Setelah dilakukan uji coba yang dilakukan oleh guru kelas, tampak bahwa guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model sinektik. Dilihat dari kualitas pengajaran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model sinektik sampai pada tindakan yang ketiga sudah termasuk kategori baik.

Perubahan dan perbaikan pola mengajar guru setelah dilakukannya pengembangan dengan model sinektik ini antara lain adalah:

1. Arah interaksi dalam pembelajaran dengan model sinektik teka hanya satu arah dari guru ke siswa seperti selama ini ditemukan. Hal ini Nampak dari keterlibatan, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Selama tiga kali dilaksanakn uji coba oleh guru pola interaksi belajarnya sudah multi arah. Guru tidak lagi mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran. Ini dapat disimpulkan bahwa semula komunikasi searah telah berubah menjadi multi arah komunikasi dalam pembelajaran (Nahdi, 2019).

2. Dalam pengembangan materi, semula guru terpaku dengan apa yang ada pada buku teks. Selama proses uji coba berubah dengan bertambahnya sumber-sumber yang lain. Pertambahan sumber berpengaruh bertambahnya wawasan guru dan siswa, serta memperkaya pengembangan gagasan.

3. Berdasarkan pengamatan awal, siswa yang aktivitasnya tinggi adalah siswa yang kecerdasannya di atas rata-rata, dan siswa yang kurang aktif adalah siswa yang memiliki kecerdasan rerhadap kreativitasata-rata. Setelah berlangsung tiga kali pertemuan

dalam uji coba kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan, dimana siswa yang aktif tidak hanya yang berkecerdasan tinggi, siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata pun sama-sama menunjukkan aktivitas yang positif. Bahkan ada dua orang yang awalnya pasif aktivitasnya menyamai siswa yang semula sudah aktif.

Faktor pendukung yang berpengaruh dalam pengembangan model program pembelajaran Bahasa Indonesia anak Sekolah Dasar berdasarkan model sinektik

Kondisi guru. Pemahaman guru terhadap model sinektik relevan dengan model sinektik yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu suatu pola atau rencana pengajaran yang dapat dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar melalui proses metaforik. Perolehan pengalaman dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui penelaahan terhadap literatur serta diskusi dengan peneliti. Di samping itu pula pengamatan langsung pada saat peneliti mempraktikannya.

Kondisi siswa. Karakteristik siswa sasaran yang berjumlah 16 orang ini semuanya tergolong normal. 9 orang memiliki kecerdasan rata-rata dan 7 orang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Kondisi dari karakteristik siswa tersebut sangat mendukung bagi penembangan model yang dilakukan. Bagi guru yang sedang melakukan uji coba, kondisi seperti ini sangat menunjang, sehingga dalam pengelolaan kelasnya mendapatkan kemudahan.

Kondisi sarana dan prasarana. Ruang yang cukup luas serta tempat duduk yang memadai memungkinkan anak dapat bergerak leluasa. Ini sangat mendukung manakala seorang anak akan berganti atau bertukar tempat duduk dengan teman lainnya. Alat-alat pelajaran seperti foto, gambar, benda-benda tiruan masih minim. Menurut informasi dari guru dan kepala sekolah, bahwa sekolah tersebut siangnya digunakan oleh sekolah yang lain, sehingga peralatan yang dimanfaatkan oleh yang lain tanpa rasa tanggung jawab. Kondisi seperti itu cukup berpengaruh kepada guru yang mengajar, sehingga ada kalanya guru menggunakan alat pelajaran dan media apa adanya.

Hal ini sejalan dengan (Kristin, 2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian pendidikan tentunya dipengaruhi oleh faktor internal (siswa) dan eksternal (keluarga dan lingkungan sekolah).

SIMPULAN

Secara keseluruhan program pembelajaran dengan model sinektik dapat diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas V. Model sinektik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar.

Secara empirik, pengalaman, kemauan dan kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme, kondisi dan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang menunjang program pembelajaran, memberikan sumbangan yang berarti untuk mewujudkan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif sehingga berujung pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Rekomendasi penelitian selanjutnya ditambahkan kelompok control dan diperluas ujicoba model sinektik pada mata pelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, N., Tayeb, T., & Rafiqah. (2016). Efektivitas Perbandingan Model Pembelajaran Synectic dengan Model Konvensional (Ceramah) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Biotek*, 4(2), 351–366.
- Arinda, F. P. D., & Turistiani, T. D. (2015). keefektifan Model Pembelajaran Sinektik Bermedia Film Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–11.

- Asri, Y. (2014). The Sketches of Minangkabau Society in Nur St. Iskandar's and Hamka's Novels. *Humaniora*, 26(3), 285–291.
- Aztry, A. (2012). Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 91–96.
- Bintari, N. L. G. R. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Dooly, M., & Tudini, V. (2016). 'Now we are teachers': The role of small talk in student language teachers' telecollaborative task development. *Journal of Pragmatics*, 102, 38–53. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.06.008>
- Erist, B. (2017). The Effectiveness of Synectics Instructional Model on. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5(2), 59–76.
- Hamidah, Resmani, & Lukman. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 54–60.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*.
- Mujiyanto, G., & Pangesti, F. (2019). Penerapan Model Sinektik Berbantuan LKPD dalam Pembelajaran Menulis Cerpen. Secara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 182–194.
- Nahdi, D. S. (2019). Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 11–22.
- Nasution, R. S., Solin, M., & Lubis, M. (2020). The Development of Synectic Models in Learning Writing in Short Story in the Class XI of Medan UISU High School. *Birle-Journal*, 3(1), 251–259.
- Nurkhayati, & Santi, A. U. P. (2018). Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi. *HOLISTIK: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 87–94.
- Primayanti, P. E., Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model PBL Bermuatan Kearifan Lokal Kritis Matematika Siswa Kelas V di Gugus V. *Journal of Education Technology*, 3(1), 28–34.
- Purwaningsih, D. I. (2018). Improving Students' Writing Skills through the Application of Synectic Model of Teaching Using Audiovisual Media. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 1(3), 176–190.
- Purwati, P. D. (2019). Pengembangan Model Eklektik Berbasis Nilai Luhur Pancasila dalam Pembelajaran Menulis Puisi Rakyat kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Ramadhani, S. (2020). Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan menulis Puisi Siswa Kelas V SD Pangeran Antasari Medan Tahun Pembelajaran 2020. *Bina Gogik*, 7(1), 12–22.

- Rostika, D. (n.d.). Model Sinektik dalam Pembelajaran Pengukuran Waktu untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar.
- Setyaningsih, N. H. (n.d.). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1–14.
- Suhana, N., & Hasil, T. (2019). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Aritmetika Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 4(1), 42–48.
- Sumarti, Sunarti, I., & Widodo, M. (2019). Indonesian Language Learning Based on Teachers ' Directive Speech Act Strategy (TDSAS) and Students ' Positive Affective Color Response (SPACR) with a Synectic Model. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(6), 1362–1370.
- Wulandari, A., Bahrin, & Rosmiati. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Finger Painting di KB Al Jannati Gampong Jawa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 80–89.